



## Dakwah di Kalangan Buruh Tani

**Anton Widodo<sup>1</sup>, Muhajir<sup>2</sup>, Andi Rahmad<sup>3</sup> Agam Anantama<sup>4</sup>**

Institut Agama Islam Negeri Metro

[antonwidodo@metrouniv.ac.id](mailto:antonwidodo@metrouniv.ac.id), [Ahmadhajir05@gmail.com](mailto:Ahmadhajir05@gmail.com),

[andisalman@metrouniv.ac.id](mailto:andisalman@metrouniv.ac.id), [agam123@gmail.com](mailto:agam123@gmail.com),

### Abstact

After careful research, this study concludes that various forms of recitation used as a medium for delivering da'wah messages among the farming community are interpreted by the da'i and the community solely because to maintain good relations with Allah (*habluminallah*), good relations between others. human (*habluminnannas*), protecting and preserving nature (*habluninalalam*). The self-concept of the preacher as a da'wah actor is formed because there is a meaning by himself to the environment, namely the farming community who still needs da'wah in the midst of their busy lives, besides the reality of the recitation is formed because there is a feeling of the da'i and the community as a Muslim about the need to understand Islamic teachings in a holistic manner. *khafah*. The use of recitation as a medium for delivering da'wah messages is the only one that is most effective in Sukadana District as well as interaction between preachers and the people of Sukadana District in order to realize good *habluminnas* among fellow Sukadana District people who work as farmers

**Keywords:** *Da'wah, Phenomenology, Farmer*

### Abstrak

Setelah dilakukan penelitian secara cermat maka, penelitian ini berkesimpulan bahwa Beragam bentuk pengajian yang digunakan sebagai media penyampai pesan dakwah dikalangan masyarakat petani dimaknai oleh da'i dan masyarakat adalah semata-mata karena untuk menjaga hubungan baik dengan Allah (*habluminallah*), hubungan baik antar sesama manusia (*habluminnannas*), menjaga dan melestarikan alam (*habluninalalam*). Konsep diri da'i sebagai pelaku dakwah terbentuk karena ada pemaknaan oleh dirinya terhadap lingkungan yaitu masyarakat petani yang masih memerlukan dakwah ditengah kesibukan mereka, selain itu realitas pengajian terbentuk karena ada persaan diri da'i dan masyarakat sebagai seorang muslim akan perlunya memahami ajaran Islam secara *khafah*. Penggunaan pengajian sebagai media penyampai pesan dakwah satu-satunya yang paling efektif di Kecamatan Sukadana juga sebagai interaksi antara da'i dan masyarakat Kecamatan Sukadana dalam rangka mewujudkan *habluminnas* yang baik antar sesama masyarakat Kecamatan Sukadana yang berprofesi sebagai petani

**Kata Kunci:** *Dakwah, Fenomenologi, Petani*

## A. Pendahuluan

Sebagai daerah yang banyak pendatang dari pulau Jawa, Provinsi Lampung Merupakan masyarakat dimana warganya sangat beraneka ragam. Keanekaragaman masyarakat yang saat ini menuju Kota bisa dilihat dari beberapa aspek, misalnya dari berkecukupannya kehidupan disana, fasilitas pemebelajaran yang mudah diakses, dan cara kebiasaan mereka yang selalu mengikuti zaman mulai dari gaya hidup juga pola pikirnya. Disisi lain, dalam aspek pekerjaan perlu adanya dukungan dari pemerintah untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Saat ini kebanyakan penduduk yang tempat tinggalnya sudah mulai ramai pola pikir masyarakat juga sudah mulai berfikir ke arah yang lebih praktis fenomena tersebut nampak dalam bidang pekerjaan bukan dari aspek yang menggeluti dibidang pertanian, melainkan di perkantoran dan saham. Kabupaten Lampung Timur adalah tempat dimana letaknya yang berbatasan langsung dengan kabuapten dan Kota lainnya merupakan sebuah tempat yang sama-sama terletak di Provinsi Lampung dan sudah barang tentu mempunyai perbedaan. Dilihat dari kondisi sosial masyarakat tentu ada perbedaan yang mendasar mulai dari segi aktifitas keagamaan, ekonomi dan gaya hidup.

Dalam kehidupan nyata penduduk kota sangat berbeda sekali dengan kehidupan yang ada di pedesaan. Karena tinggal di kota keperluan juga kebutuhan yang menjadi bahan utama sangatlah tinggi, sehingga dalam pekerjaannya mereka bersaing untuk memenuhi sandang pangan yang cukup tinggi disana. Dari situasi tersebut membuat sebagian warga kota menjadi seseorang yang tidak mau bersosial dan tegur sapa, dan dari sinilah timbul perasaan memikirkan diri sendiri. Ada seorang ahli bernama Djodiguno mengatakan bahwa itu merupakan penduduk yang lebih mementingkan diri sendiri dari pada memikirkan kelompok atau golongan yang lain. Karena kebiasaan di Indonesia yang tertanam sejak dulu merupakan penduduk paguyuban, warga yang selalu bergotong royong untuk menjalin kebersamaan yang erat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Cholil Mansyur M, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa* (JAKARTA: Usaha Nasional, 2010), 12.



Usaha yang dijalankan penduduk kota bukanlah semata-mata untuk bekerja, namun mereka harus bisa bekerja dengan pengetahuan yang ia punya dan juga tingkat kemampuan berfikir yang tinggi. Sebab tidak semuanya penduduk Kota dapat menikmati pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan mereka inginkan. Di kota juga mudah untuk menemukan tunjangan fasilitas dalam pendidikan, karena dengan fasilitas yang mempunyai bisa menjadikan seseorang untuk lebih giat belajar, dan menjadikan seseorang mempunyai tingkatan kualitas hidup yang sangat baik, menjadikan seseorang yang punya tujuan hidup, pandangan hidup, dan juga inovasi dalam hidupnya. Seperti itulah perkembangan kebiasaan dan teknologi yang menunjang di Kota, yang membawa penduduk kota memiliki kualitas hidup yang tinggi.

Selanjutnya, dari sisi perkembangan yang semakin maju membuat penduduk Kota selalu mencari kebutuhan yang menunjang untuk memenuhi hasrat mereka di zaman modern ini. Dan jika melihat dari aspek keagamaannya, penduduk Kota punya cara masing-masing untuk menunjang kebiasaannya. Perkembangan tersebut yang membuat penduduk Kota terbawa oleh pekerjaan yang tiada henti dan selalu menyibukan diri dengan gaya dan tuntutan pekerjaan, sehingga kebutuhan rohaninya belum bisa terpenuhi dengan baik. Itu semua merupakan keberagaman kehidupan yang ada di Kota

Dijuluki sebagai pusat Kota, Kecamatan Sukadana dimana mempunyai fasilitas dan tunjangan yang tercukupi, membuat warga pedesaan saat ini sudah terbawa oleh arus globalisasi, mulai dari gaya hidup, komunikasi dan interaksinya kini sudah mengikuti gaya hidup masyarakat Kota. Akan tetapi apa yang difikirkan seseorang terkadang tidak sesuai dengan harapan. Karena Kehidupan yang serba ada dan fasilitas yang menjamin tidak selulus dengan kenyataannya karena persaingan yang ketat. Seorang ahli Mc Gee tahun 1971 menjelaskan Ketika sebuah Kota berkebang dengan fasilitas yang mendukung dan menjamin harus

dihadapkan dengan bertambahnya pengelolaan pembangunan untuk membuka lapangan pekerjaan bagi yang mengadu nasib di Kota.<sup>2</sup>

Dimana Kota yang penuh akan kualitas ini membuat penduduk desa beramai dating untuk mengadu nasib. Banyak sektor industry yang memiliki standart oprasional yang baik, dengan tunjangan fasilitas yang bisa memenuhi kebutuhan para pekerjanya, Namun dalam dunia perindustrian membutuhkan orang yang mempunyai pendidikan yang baik, dan skill pengalaman yang bisa dipertanggungjawabkan nantinya. Akan tetapi kebanyakan dari para pendatang yaitu orang-orang yang belum memenuhi standart oprasional yang baik, dimana kebanyakan dari mereka hanay seorang yang berpendidikan minim, dan juga orang berkeluarga juga sudah diatas umur. Jadi banyak pendatang yang belum bisa bersaing dengan kemajuan hidup diKota, sehingga para pendatang membuka usaha kecil-kecilan di lahan-lahan kosong untu memenuhi kebutuhannya.

Beberapa penyebab dari aspek ekonomi dan juga social membuat masyarakat yang punya penghasilan rendah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Ditambah dengan tempat yang mereka tempati terkadang berdiri diatas tanah sector pemerintah, sehingga saat terjadinya penggusuran lahan ,penduduk kesuliat untuk mencari tempat tinggal. Maka dari itu seorang ahli bernama *Prijono Tjoproheriyanto* menjelaskan bahwa dari sektor ekonomi yang biasa terdiri atas usaha berskala kecill, yang baiaasanya menyediakan jasa dan menjual barang demi memenuhi kebutuhan seseorang, menjadikannya pilihan pekerjaan yang baik untuk para pendatang yang belum meiliki kemampuan dan keahlian. Ada beberapa sektor yang bernaung dalam bidang jasa missal tukang ijek online, supir pengangkut barang, dan masih banyak lagi. Dalam kehidpan masyarakat kelompok pendatang merupakan kelompok yang paling rendah dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Susahnya beradaptasi tinggal di Kota demi mencari nafkah mendorong seseoarag melupakan semuanya. Pada akhirnya melalui titik kelemahan itu, mereka lebih baik hidup di kampung meskipun menjadi buruh kasar menjadi

---

<sup>2</sup> Usman Suyoto, *Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 160.



petani demi memenuhi kebutuhan hidup seperti yang ada pada masyarakat Kecamatan Sukadana yang merupakan sebagian besar menjadi buruh tani. Kelompok masyarakat yang sebagian besar petani kecil kemungkinan untuk mendapatkan sentuhan-sentuhan rohani dikarenakan kesehariannya dihabiskan di ladang untuk mengolah lahan yang nantinya akan di petik hasilnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Persoalan inilah yang mengakibatkan masyarakat petani Kecamatan Sukadana kadang tertinggal untuk mendapatkan siraman rohani karena waktu untuk mengadiri seperti pengajian dan kegiatan keagamaan lain menjadi susah untuk dikondisikan.

Jadi, Keinginan seseorang untuk meningkatkan kualitas hidup yang Agamis adalah sebuah keinginan. Namun persoalan merupakan hal lumrah bagi mereka yang mejadi petani di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur, namun susah sehingga berat buat seseorang. Kegiatan yang begitu pada membuat seseorang lupa akan kewajibannya untuk selalu beribadan kepada penciptanya. Tetapi memang pengertian tentang agama yang mereka pahami hanyalah sedikit disebabkan kesibukan dunia yang begitu padat. Biasanya orang tersebut yakni suatu kelompok atau kalangan menengah kebawah yang yakni para pendatang dari desa demi mengubah nasib memperbaiki perekonomian keluarga dengan menjadi menjadi buruh tani berangkat pagi pulang petang. Itulah fenomena yang terjadi bertahun-tahun di Kecamatan Sukadana.

Akan tetapi, kehidupan pada era globalisasi seperti saat ini yang sarat dengan arus modernisasi bukan tidak mungkin ada sebagian individu yang mengikuti trand zaman sekarang bergaya hidup layaknya masyarakat perkotaan. Dan karena tuntutan perekonomian yang sangat tinggi, meniru kebiasaan di Kota dan kurangnya pengertian dalam beragamanya seseorang bisa bertindak negatif dan jika ada orang bertanya tentang agamanya, pasi ia menjawab islam. Padahal dalam islam sendiri umas muslim selalu diajarkan untuk berbuat baik, tidak melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, atau yang lebih parahnya bisa membahayakan nyawa orang lain. Di dalam kata kata tersebut terselip makna bahwa kita harus selalu melibatkan Allah disetiap pekerjaan yang akan kita

lakukan, supaya apa yang kita kerjakan mendapatkan kemuliaan disisi-Nya, dan Allah juga selalu mengajarkan kepada kita untuk selalu berbuat baik kepada sesama, saling memahami, dan juga menyayangi terhadap semua makhluk hidup.

Beranekaragam suatu golongan penduduk pedesaan yakni berprofesi sebagai petani demi memenuhi kebutuhan hidup dan disisi lain pemahaman keagamaan petani yang sangat memprihatinkan karena keadaan yang membantunya menjadi seorang da'i ( kaum intelektual ) para umat muslim terharu untuk menjalankan sebuah kemajuan perubahan dengan media dakwah. Karena dengan cara ini seluruh umat muslim tetap berada di jalan yang benar. Karena jika seseorang didalam hatinya tidak tertanam suatu arahan atau pedoman hidup, maka hidupnya akan selalu berada dalam kesulitan. Maka dilakukannya kegiatan dakwah ini supaya para warga senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Sama halnya dengan yang Allah firmankan:

Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung. .(Q.S Ali Imran: 104)

Dakwah sendiri disini memiliki tugas untuk merangkul dan membentuk suatu kebiasaan serta sifat seorang muslim untuk selalu berbuat kebaikan, melakukan hal yang bermanfaat, meninggalkan aktifitas yang bisa merugikan diri sendiri dan juga orang lain, sehingga dengan adanya dakwah ini mampu membentuk kepribadian seseorang menjadi pribadi yang baik akhlaknya maupun perilakunya. Persoalan yang serupa akan mengantarkan manusia kepada jurang yang tidak baik hingga membuat seseorang tamak harta, berbuat zina, dan punya rasa dendam yang berkepanjangan. Dengan kejadian tersebut maka penduduk petani mempunyai kesibukan dan menghabiskan hari-harinya di ladang seperti yang ada di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur..

Situasi seperti ini yang menggerakkan hati nurani para seorang da'i untuk menyampaikan seruan kepada kebaikan, agar masyarakat senantiasa melakukan aktivitas yang didasari dengan hpedoman islam. Dan para da'i disini ingin



melanjutkan bagaimana perjuangan baginda Rasulullah SAW dalam menyeru kepada umat muslim, sehingga kebaikan akan terus mengalir hingga cucu mereka kelak, dan tidak akan pernah luntur sampai kapanpun.

Melihat karakteristik dan kondisi obyektif sosial masyarakat Kecamatan Sukadana Kkabupaten Lampung Timur menjadikan persoalan tersebut sebagai fokus dalam penelitian, yaitu mengangkat sebuah permasalahan terkait dengan yang dihadapi oleh masyarakat komunitas buruh tani yang ada di Kecamatan Sukadana yang dimana masyarakat menggantungkan diri pada hasil pertanian, bertani merupakan salah satu mata pecaharian yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup mereka. Bertani merupakan budaya turun temurun yang ada di Masyarakat komunitas buruh tani di Kkabupaten Lampung Timur yang mana waktu tenggangnya terkuras di sawah dan ladang. Namun dibalik itu tersimpan dilema yang harus dicarikan solusinya agar masyarakat Kecamatan Sukadana mejadi petani yang ketal akan kondisi religiusnya.

Masyarakat Kecamatan Sukadana mengaku bahwa mereka beragama Islam yang mempunyai kewajiban beribadah kepada Allah SWT dan menjalankan syariat Islam dengan sebaik-baiknya, namun disisi lain mereka seakan tidak mempunyai kesempatan untuk menjalankan syariat Agama tersebut, karena waktu dan kesempatan terkuras untuk bercocok tanam di sawah dan di ladang mereka. Masalahnya bagaimana mereka biasa terus menjalankan usaha bercocok tanam dan bertani sebagaimana tradisi yang sudah turun temurun sejak zaman dahulu sebagai warisan dari nenek moyang mereka, namun disisi lain mereka bisa menjalankan syariat agamanya dengan baik dan benar.

Oleh karena demikian, keadaan tersebut memerlukan kajian dan penelitian lebih lanjut guna menemukan akar permasalahan yang lebih utama serta menemukan solusi pemecahan dari permasalahan tersebut atau paling tidak hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dakwah, khususnya bagaimana sebaiknya berdakwah dikalangan buruh tani.

## B. Metode

Dalam proses penelitian disini akan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Deskripsi merupakan pemaparan peristiwa atau situasi. adapun deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena atau gejala yang di amati saat penelitian, baik melalui catatan lapangan (*field notes*). Deskriptif dalam penelitian kualitatif dilakukan secara lebih mendalam dan disusun dengan dirinci baik dari sudut pandang peneliti subjek yang diteliti<sup>3</sup>. Dalam penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif karena metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati untuk diarahkan pada latar dan individu yang *holistic*. Maka dari itu, penelitian disini adalah bermaksud untuk memahami fenomena yang ada di Kecamatan Sukadana serta tindakan subjek dan lain-lain secara utuh dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata -kata dan bahasa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi karena Sosiologi berasal dari kata Latin *socius* yang berarti “kawan” dan kata Yunani *logos* yang berarti “kata” atau “berbicara”, jadi sosiologi adalah “berbicara mengenai masyarakat” (Comte dalam Soekanto, 2007: 4). Sosiologi adalah ilmu empirik yang mempelajari gejala masyarakat atau *social action*, untuk dapat merasakan pola pikiran dan tindakan berupa aturan atau hukum yang terjadi di dalamnya (Hadi, 2005: 11). Tinjauan atau pandangan dari ilmu-ilmu sosial termasuk dalam hal ini, sosiologi akan mencari hukum-hukum alam yang bersifat general. Hukum alam ini berlaku kapan saja di mana saja, ilmu yang terkait pada nilai dan kebudayaan di lingkungannya. Seperti diketahui bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala masyarakat dan sosial action di dalam masyarakat untuk merumuskan hukum-hukum yang terdapat di dalamnya. Digunakannya pendekatan sosiologi pada rencana penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat Kecamatan Sukadana.

---

<sup>3</sup> Iskandar Wirjokusumo, Soemardji Anshori, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora*, (Unesa University Press,2009), hal.3





Metode penelitian dalam rencana penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Sebagaimana metode penelitian kualitatif adalah sumber data yang berupa kata-kata untuk kemudian di analisis dan akan di ungkap secara menyeluruh, faktual, mendalam, sistematis dan akurat berdasarkan pengalaman pada saat penelitian berlangsung agar tujuan dapat dicapai dan rumusan masalah dapat terpecahkan yaitu terkait pengangkatan dan kemudian dianalisis data yang ada Di Kecamatan Sukadana hingga akhirnya penelitian ini mampu menjawab permasalahan yang sedang diteliti

Pengumpula data merupakan suatu proses untuk pengadaan data primer dalam keperluan penelitian. Pengumpulan data dalam persoalan ini sangatlah penting, karena data yang dikumpulkan tersebut untuk menguji data yang telah diperoleh. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut

Teknik observasi akan diarahkan untuk mendapatkan data-data faktual yang ada di lapangan terkait erat dengan dakwah yang ada di Kecamatan Sukadana dan untuk mendapatkan data-data yang empirik dan faktual terkait erat dengan kegiatan tersebut tekniknya adalah melauai pengamatan dan pencatatan peristiwa-peristiwa di lapangan berdasarkan peristiwa-peristiwa yang ada di Kecamatan Sukadana

Wawancara adalah percakapan dengan cara dan maksud tertentu. Percakapan dilakukan kedua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>4</sup> Wawancara akan diarahkan kepada narasumber yang mempunyai kredibilitas terkait dengan persoalan dakwah yang ada Di Kecamatan Sukadana diantranya adalah beberapa informan, da,i ,dan masyarakat sekitar tekniknya adalah wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan santai, namun wawancara terstruktur biasanya dilakukan berdasarakan agenda tertentu. Tujuan dan

---

<sup>4</sup> Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian PR dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2003) hal. 135

kegunaan teknik wawancara ini adalah untuk mengkonfirmasi dan mengklarifikasi terkait dengan observasi kepada narasumber.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data berupa foto-foto saat wawancara berlangsung dan juga saat peneliti melakukan observasi Kecamatan Sukadana. Adapun fungsinya sebagai bukti yang dapat menegaskan narsi dan data-data yang tertulis di dalam penelitian.

Kegiatan pemetaan dilaksanakan pada Desa Tarai Bangun, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan di tingkat desa dengan pendekatan *Rapid Rural Appraisal (RRA)* dengan sampel perwakilan, wawancara mendalam dan observasi. Individual interview dilakukan pada 8 sampai 12 orang warga dan beberapa *key informan* untuk memperoleh kajian yang lebih mendalam dan sebagai pemenuhan prinsip triangulasi. Teknik pengambilan sampel tidak ditentukan secara khusus (*purposive*) namun bersifat acak (*random sampling*)<sup>5</sup>.

Sedangkan data sekunder dikumpulkan untuk *desk study* dengan mereview informasi dan data yang tersedia di berbagai instansi/lembaga terkait yaitu Kantor Desa. Data sekunder yang dikumpulkan antara lain Rencana Kerja Tahunan Desa (RKP Desa), RPJM Desa, Kecamatan dalam Angka, PDRB Kabupaten Kampar, dan lain-lain. Desain penelitian dilakukan secara kualitatif dan deskriptif.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pemaknaan Da’i Dan Masyarakat Kecamatan Sukadana Pada Aktifitas Pengajian**

Terkait untuk menganalisis tentang Pemaknaan Da’i Kecamatan Sukadana Pada Aktifitas Pengajian dalam refleksi tindakan da’i Da’i Kecamatan Sukadana dalam proses interaksinya dengan para mad’u (masyarakat Kecamatan Sukadana) melalui aktivitas kegiatan aktifitas pengajian dalam penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik sebagai pisau analisis utamanya.

---

<sup>5</sup>Akbar, Y. Rahmat. *Analisis Kuantitatif: Pengolahan Data Statistik Menggunakan SPSS & Pengumpulan Data Survei Google Form/Survey Monkey*. Vol. 1. Pena Persada, 2020.



Realitas Sosial menegaskan bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia yang merupakan instrumen penting dalam menciptakan realitas sosial melalui proses internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi. Dalam sub bab ini pembahasannya meliputi pelaksanaan kegiatan pengajian yang masih aktif di Kecamatan Sukadana, jadi dalam sub bab ini adalah membahas tentang pemaknaan da'i dan masyarakat terkait dengan pelaksanaan pengajian atau majelis taklim yang masih hidup dan katif dari di Kecamatan Sukadana yaitu pengajian mingguan, bulanan dan pada saat Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Teori interaksionisme simbolik dengan tokohnya George Herbert Mead bermaksud membedakan antara teori yang diperkenalkan dengan teori behaviorisme. Teori behaviorisme mempunyai pandangan bahwa perilaku individu adalah sesuatu yang didapat diamati, artinya mempelajari tingkah laku manusia secara objektif dari luar. Interaksionisme simbolik menurut Mead mempelajari tindakan social dengan menggunakan tehnik intropeksi untuk dapat mengetahui sesuatu yang dapat melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut actor. Jadi, interaksi simbolik memandang manusia bertindak bukan semata-mata karena stimulus dan respon, melainkan juga didasar atas makna yang diberikan terhadap tindakan tersebut.

Menurut Mead, manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikiran sebelum ia memulai tindakan yang sebenarnya, seseorang terlebih dahulu berbagai alternative tindakan itu melalui pertimbangan pemikirannya. Karena itu, dalam proses tindakan manusia terdapat suatu proses mental yang tertutup yang mendahului proses yang sebenarnya.

Perspektif tentang masyarakat yang menekan pada pentingnya bahasa dalam upaya saling memahami telah diungkapkan oleh Mead. Selanjutnya Blumer memperkenalkan sebagai premis interaksionisme simbolik sebagai berikut:

- a. Manusia melakukan tindakan "sesuatu" berdasarkan makna yang dimiliki "sesuatu" tersebut untuk mereka;

- b. Makna dari “sesuatu” tersebut berasal dari atau muncul dari interaksi social yang di alaminya seorang dengan sesamanya;
- c. Makna-makna yang ditangani dimodifikasi melalui suatu proses interpretative yang digunakan orang dalam berhubungan dengan “sesuatu” yang ditemui.

Setiap individu atau manusia melakukan tindakan sosial yang memiliki makna bagi diri dan lingkungannya. Melaksanakan aktifitas pengajian bagi masyarakat adalah bagian dari tindakan sosial individu dalam menentukan pilihan baik itu pakaian yang disesuaikan dengan ajaran agama Islam, hingga melibatkan aspek masyarakat yang berada di luar individu. Artinya seseorang yang telah memutuskan mengenakannya tentu tidak hanya memberi makna tersendiri bagi diri individu, tetapi secara tidak langsung juga memberikan pandangan tersendiri di masyarakat, dan persolan ini ikut memengaruhi identitas kelompok masyarakat, dalam membuat suatu simbol pandangan sosial tertentu di masyarakat.

Jadi, apapun pandangan masyarakat muncul dengan adanya pelaksanaan pengajian yang dilaksanakan oleh warga masyarakat Kecamatan Sukadana yang tidak hanya sekedar simbol religius semata, namun berhadapan dengan masyarakat atau individu lain yang menganggap bahwa pelaksanaan pelaksanaan katifitas seperti pengajian yang masih aktif dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Sukadana yang masih berkembang saat ini berimplikasi pada pandangan positif bahwa mereka melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan perintah Al-Qur'an Dan As Sunnah.

Penelitian ini berada pada lingkungan yang dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Sukadana yang masih aktif melaksanakan pengajian rutin, baik itu mingguan, bulanan bahkan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) melaksanakan pengajian mingguan, bulanan bahkan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) agaknya memiliki karakter yang mirip dengan yang dirumuskan oleh Berger yaitu di dalamnya terdapat pembagian kerja yang sederhana dan distribusi pengetahuan yang masih relatif terbatas<sup>6</sup>. Artinya dalam lingkup yang tidak terlalu

---

<sup>6</sup> Berger, Peter L., Thomas,Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan ( Hasan Basari, Penerjemah)*. Jakarta : LP3ES, 1990 hal 234



luas. Jadi, dengan melaksanakan rutinitas pengajian yang ada dapat menjadi faktor pembeda, bagi individu yang melaksanakan aktifitas yang demikian kemudian memiliki identitas sebagai Muslim Sunda yang mengomunikasikan apa yang mereka rasakan, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan yang dianut, harapan-harapan mereka, sekaligus mengomunikasikan identitas sebagai Muslim Sunda

Dalam kelompok masyarakat ini terjadi proses pembentukan makna yang khas yang disosialisasikan kepada anggota masyarakat atau individu lain untuk melaksanakan aktifitas keagamaan sebagaimana layaknya seorang muslim dan sebagai identitasnya sebagai orang Muslim Sunda yang memiliki pandangan makna sama terhadap nilai-nilai keislaman yang ada pada aktifitas pengajian hingga menjadikan aktifitas tersebut dijaga dan dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Sukadana menjadikan aktifitas keagamaan tersebut yang masih berkembang saat ini.

Norma dan harapan yang ada sesuai dengan apa yang diungkapkannya melalui berbagai macam ciri kegiatan yang dilakukan dalam kelompok masyarakat kaitanya dengan ini adalah masyarakat Kecamatan Sukadana

Menurut Mead, hubungan manusia dengan lingkungannya bercirikan sebuah keterbukaan pada dunia. Proses menjadi manusia berlangsung dalam hubungan timbal balik dengan lingkungannya baik dalam lingkungan alam ataupun lingkungan manusia. Artinya, manusia yang sedang berkembang itu tidak hanya berhubungan secara timbal balik dengan suatu lingkungan alam tertentu, tetapi dengan suatu tatanan budaya yang spesifik yang khas dari masyarakat.

Jadi, persoalan ini kemungkinan dan keragaman cara-cara untuk menjadi manusia dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan yang ganda ini, maka manusia menunjukkan suatu kelenturan yang sangat besar dalam tanggapannya kepada kekuatan-kekuatan lingkungan yang bekerja terhadapnya. Artinya masyarakat itu dapat menjadi suatu yang subjektif ataupun objektif.

Lingkungan Masyarakat Sunda khususnya masyarakat Kecamatan Sukadana dengan aktifitas keagamaannya telah membentuk tatanan spesifik yang memengaruhi dalam memberikan persepsi atas makna realitas pada aktifitas

kegamaan yang masih berkembang saat ini. Pengajian rutin yang masih berkembang saat ini telah melalui suatu proses kesamaan makna dalam satu masyarakat.

Terbentuknya pengajian atau aktifitas kegamaan oleh masyarakat Kecamatan Sukadana ini berlangsung melalui pembiasaan-pembiasaan (habitualisasi) yang memunculkan pengendapan (sedimentasi). Pengendapan kebiasaan ini diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam masyarakat yang objektif tersebut menyiratkan adanya legitimasi.

Penelitian ini berangkat berdasarkan beragam data diperoleh pada informan-informan yang dianggap mempunyai kredibilitas yaitu para Ustadz, Kepala Desa, Tokoh Agama dan Masyarakat sebagaimana mereka dalam satu kesatuan yang telah membentuk aktifitas pengajian (Dakwah) yang ada di Kecamatan Sukadana hingga terjadilah katifitas dakwah di Kecamatan Sukadana masih aktif sampai saat ini. Masyarakat Kecamatan Sukadana serempak menyatakan bahwa sebagian besar dari mereka adalah warga Nahdlatul Ulama ( NU) sebagaimana yang telah diketahui bahwa warga Nahdlatul Ulama ( NU) sangat gemar memperingati peringatan hari-hari besar Islam seperti Isra'miraj, peringatan tahun baru Islam dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan keagamaan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat kelurahan Warga.

## **2. Konsep diri da'i dan Masyarakat Mengenai Pengajian Di Kecamatan Sukadana**

Konsep diri merupakan kesadaran seseorang terhadap siapa dirinya. Menurut Deaux, Done Wirightsman konsep diri adalah sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya. Keyakinan tersebut biasa berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan penampilan fisik dan sebagainya.<sup>7</sup> Selanjutnya menurut Cooley melalui analogi cermin sebagai sarana bagi seorang melihat dirinya,

---

<sup>7</sup> Sarwono S.W Meinarno. E.A. *Psikologi Sosial*, ( Jakarta: Salemba Humanika 2009) hal 53



konsep diri seseorang diperoleh dari hasil penilaian atau evaluasi orang lain terhadap dirinya.

Lebih lanjut menurut Colhoun dan Accocella mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang. Burns mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri dimata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang ingin di capai.<sup>8</sup> Selanjutnya Hurlock mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologi sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang mereka capai.<sup>9</sup>

Konsep diri ini termasuk faktor internal yang mempengaruhi dalam dialektika da'i dan masyarakat Kecamatan Sukadana juga para da'i sebagai muslim sunda Sebagaimana yang di tulis oleh Jaluddin Rakhmat bahwa konsep diri sebagai persepsi fisik, sosial dan psikologis yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain.<sup>10</sup>

Konsep diri ini mengacu pada pertanyaan "siapakah saya". Konsep diri di dalamnya tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri sendiri oleh individu yang bersangkutan dalam menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya. Elemen dalam identitas tersebut akan mempengaruhi dalam cara individu melakukan persepsi dunianya, mengobeservasinya, serta dirinya ini mempengaruhi tingkah laku individu tersebut

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh bapak Asep Saepulloh mengenai pendapatnya tentang pengajian rutin yang masih hidup dan berkembang di Kecamatan Sukadana bahwa dirinya orang penting di Kecamatan Sukadana bersama dengan masyarakat lain melakukan aktifitas pengajian yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Kecamatan Sukadana selalu tepat pada

---

<sup>8</sup> Ibid hal 53-54

<sup>9</sup> Nur Gufron.M, Rini RS, *Teori-Teori Psikologi* ( Yogyakarta : Ar\_Ruzz Media 2010) hal 13-14

<sup>10</sup> Jaluluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* ( Bandung : CV Remadja Karya 1986) hal 124

waktunya. Pengajian-pengajian yang ada tersebut dilaksanakan bahwa seluruh masyarakat Kecamatan Sukadana adalah mengaku dirinya adalah orang Muslim sunda sehingga, dengan adanya persepsi yang demikian berpengaruh terhadap pelaksanaan setiap pengajian tersebut yaitu pengaruh terhadap keeksistensian dan keaktifan untuk selalu melakukan pengajian seperti pada peringatan hari besar Islam yang masih hidup dan berkembang Kecamatan Sukadana bila telah tiba waktunya.

Lebih lanjut konsep diri merupakan gambaran seseorang tentang diri sendiri, baik bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, yang diperoleh melalui interaksinya dengan orang lain dan kesadaran seseorang tersebut terhadap dirinya sendiri. Interaksi disini merupakan jalinan komunikasi antara manusia satu dengan manusia lainnya yang dipengaruhi oleh situasi baik secara fisik, sosial maupun psikologisnya, seperti yang telah disinggung sebelumnya mengenai perspektif interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead, maka hasil dari interaksi yang terjalin antar sesama manusia tersebut akan terbentuk suatu konsep diri baik secara objek maupun secara subjek.

Pada dasarnya, Teori Interaksionisme Simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna-makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.

Para da'i di Kecamatan Sukadana sebagai penggerak daripada pengajian yang masih hidup dan berkembang di Kecamatan Sukadana karena sudah mendapat kepercayaan dari masyarakat di Kecamatan Sukadana sebagai juru bicara di setiap pengajian, sebagaimana yang telah di jelaskan oleh bapak Asep Saepulloh, bapak Ustadz Umar, Ustadz BetayAde Sahidin, pada sub bab sebelumnya beliau selalu menjelaskan apa makna dan tujuan yang ada pada aktifitas pengajian yang telah dilaksanakan oleh masyarakat sehingga pemahaman akan makna pengajian di dapatkan oleh da'i dan masyarakat Kecamatan Sukadana.





Persepsi sebagai masyarakat Muslim sunda para da'i di Kecamatan Sukadana melakukan dakwah aktifitas dakwahnya dengan menggunakan aktifitas pengajian semaksimal mungkin guna untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai dalam setiap tema-tema pengajian yang masih aktif dijalankan oleh masyarakat Kecamatan Sukadana. Persoalan ini di dasarkan pada anggapan bahwa dirinya adalah sebagai orang yang Muslim bersuku sunda dan aktifitas pengajian yang masih berkembang di Kecamatan Sukadana seperti pengajian mingguan, triwulanan dan pada hari-hari tertentu seperti pada peringatan hari besar Islam (PHBI) mereka pahami akan nilai-nilai religius pada setiap aktifitas pengajian yang di dalamnya bernuansa dakwah karena Asep Saepul Muhtadi di dalam buku Komunikasi Dakwah menjelaskan bahwa sesuatu yang sudah melekat pada suatu masyarakat khususnya dalam masyarakat pedesaan seperti tradisi-tradisi yang ada di masyarakat maka itu dapat dijadikan sebagai alat penyampai pesan khususnya untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui tradisi yang ada karena sangat efektif dan mudah di terima oleh masyarakat karena tidak bertentangan dengan adat yang adat<sup>11</sup>.

Selain pengajian sebagai media penyampai pesan dakwah yang dianggap paling efektif untuk berdakwah di kalangan Masyarakat petani Kecamatan Sukadana, pengajian sebagai identitas diri sebagai orang Muslim Sunda yang merupakan realitas tetap ada sampai saat ini karena masyarakat Kecamatan Sukadana sadar akan pentingnya pengajian sebagai sumber utama mereka untuk mendapatkan pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam yang diperolehnya dari tema-tema yang ada pada saat hadir dipengajian, sehingga dengan begitu kesadaran mereka untuk tetap melestarikan pengajian tentang ajaran-ajaran Islam.

Pengakuan Ustadz Umar bahwa “pengajian rutin yang ada dikeluarahan Kecamatan Sukadana adalah suatu yang sangat diperlukan oleh masyarakat karena pengajian merupakan persolan yang sudah mejadi kebutuhan rohani bagi

---

<sup>11</sup> Asep Saeful Muhtadi “*Komunikasi Dakwah*” ( Bandung: Rekatama Media 2012) hal 139

masyarakat Kecamatan Sukadana karena itu diperlukan oleh masyarakat atau warga yang ada di Kecamatan Sukadana sebagai kebutuhan rohani”<sup>12</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas bawa persepsi sebagai Muslim Sunda mengakibatkan berpengaruhnya tingkah laku individu bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologi sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang mereka capai,<sup>13</sup> sehingga dengan persepsi demikian menjadikan bahwa pengajian rutin menjadi kebutuhan bagi masyarakat Kecamatan Sukadana.

Inti dari teori George Herbert Mead yang penting adalah konsepnya tentang “I” and “Me”, yaitu dimana diri seorang manusia sebagai subyek adalah “I” dan diri seorang manusia sebagai obyek adalah “Me”. “I” adalah aspek diri yang bersifat non-reflektif yang merupakan respon terhadap suatu perilaku spontan tanpa adanya pertimbangan. Ketika di dalam aksi dan reaksi terdapat suatu pertimbangan ataupun pemikiran, maka pada saat itu “I” berubah menjadi “Me”

Perasaan diri sebagai sebagai masyarakat muslim sunda Kecamatan Sukadana, bapak Ustadz Betay Ade Sahidin sebagai tokoh agama mengaku bahwa dirinya sebagai keturunan orang Muslim sunda asli maka, dengan menjalankan pengajian sebagai simbol bahwa dirinya adalah muslim yang taat terhadap perintah Agama (Islam) yang masih berkembang Kecamatan Sukadana bersama-sama dengan individu lain merupakan sebagai upaya menunjukkan identitas dirinya dan masyarakat Kecamatan Sukadana sebagai orang Muslim sunda yang patuh terhadap ajaran Islam yang telah lama ada dan merupakan kebiasaan masyarakat Kecamatan Sukadana.

Pengajian yang masih hidup dan berkembang saat ini merupakan kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya dikatikan dengan konsep diri da’i dan masyarakat Kecamatan Sukadana karena nilai-nilai pada pengajian lebih dari religius melainkan juga bersifat sosial kerana pengjian pelaksanaannya selalu

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan ustadz Umar pada Tanggal 18 April 2017

<sup>13</sup> Nur Gufron.M, Rini RS, *Teori-Teori Psikologi* ( Yogyakarta : Ar\_Ruzz Media 2010) hal 13-14



bersama-sama sehingga hubungan antra sesama masyarakat Kecamatan Sukadana dapat terjaga dengan erat.

Mengacu pada apa yang telah di sebutkan oleh Asep Saepul Muhtadi di atas bahwa sesuatu realitas yang ada dimasyarakat dapat digunakan sebagai media penyampai dakwah, nampaknya sejalan dengan apa yang telah dilakukan oleh para da'i di Kecamatan Sukadana. Persepsi sebagai orang Muslim sunda memanfaatkan relaitas pengajian yang merupakan kekayaan daripada masyarakat keluraha Kecamatan Sukadana sebagai media penyampai pesan dakwah karena realitas pengjian yang masih berkembang saat ini dilihat dari makna dan tujuannya bermakna bermakna lebih dari dakwah melainkan juga bermakna sosial. Persoalan tersebut di dasarkan pada pemaknaan da'i dan masyarakat terhadap relaitas pengajian yang masih berkembang dan dijalankan aktif oleh masyarakat Kecamatan Sukadana.

Mead mengemukakan bahwa seseorang yang menjadi "Me", maka dia bertindak berdasarkan pertimbangan terhadap norma-norma, *generalized other*, serta harapan-harapan orang lain. Sedangkan "I" adalah ketika terdapat ruang spontanitas, sehingga muncul tingkah laku spontan dan kreativitas di luar harapan dan norma yang ada. Mead melihat "*self*" atau diri, sebagai sebuah proses yang mengintegrasikan antara "I" dan "Me", dan proses ini diperoleh melalui interaksi.<sup>14</sup>

Karena itu, bapak Ustadz Umar memberikan penjelasan sebagaimana beliau menyebutkan di sub bab sebelumnya bahwa, dengan menjalankan pengajian yang masih berkembang di Kecamatan Sukadana karena ada perasaan dalam dirinya sebagai uatadz yang mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk memebrikan dan berbagi pengetahuan tentang pengetahuan keagamaan melauai pengajian dan juga penilaian masyarakat terhadap dirinya sehingga mengakibatkan dirinya untuk memposisikan diri sebagaimana mestinya sebagai seorang yang paling dianggap penting di Kecamatan Sukadana yaitu ikut serta

---

<sup>14</sup> George Mead Herbert, *Mind, Self, and Society* : From The Standpoint of A Social Behaviorist. The University of Chicago Press. Chicago, Illinois 1934 hal 374-380

memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pemahaman keagamaan seperti pada saat pengajian yang dilaksanakan secara bersama-sama yaitu pada peringatan hari besar Islam, beliau memberikan tausiyah yang berkaitan dengan nilai-nilai pengajian sebagai media untuk silaturahmi antar sesama masyarakat Kecamatan Sukadana.

Aspek aspek konsep diri menurut Collhuon dan Acocella adalah: **Pertama** Harapan individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. **Kedua** Pengetahuan, yaitu apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu di dalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama dan alin-lain. **Ketiga** Penilaian individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. apakah bertentangan dengan harapan individu dan standar dari individu<sup>15</sup>

Ketiga pendapat menurut Colhuon dan Acocella<sup>16</sup> tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Ustadz Betay Ade Sahidin, posisi dirinya sebagai tokoh agama menggerakkan fikirannya untuk sesuai atas apa yang sekarang ia pegang, wawancara kepada bapak Ustadz Betay Ade Sahidin mengenai konsep dirinya sebagai tokoh agama adalah saya dipercaya oleh masyarakat Kecamatan Sukadana sebagai ustadz jadi tindakan saya harus sesuai dengan apa yang telah masyarakat percayakan kepada saya sebagai tokoh agama)<sup>17</sup>

Penjelasan dari bapak Ustadz Betay Ade Sahidin sebagai tokoh agama tersebut dapat di pahami bahwa dirinya mengaku dengan keadaan beliau yang sekarang sebagai tokoh Agama Kecamatan Sukadana maka, segala tindakannya harus sesuai dengan apa yang masyarakat amanahkan padanya karena menurut Hurlock mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologi sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang mereka capai.

---

<sup>15</sup> Sarwono,S.W, Meinarno,E.A, Psikologi Sosial, (Jakarta: Salemba Humanika:2009) hal 17-18

<sup>16</sup> Sarwono S.W Meinarno. E.A. *Psikologi Sosal*, ( Jakarta: Salemba Humanika 2009) hal 53

<sup>17</sup> Wawancara kepada bapak Susamto sebagai tokoh Agama pada Tanggal 10 januari 2017



### **3. Penggunaan Pengajian Sebagai Interaksi Da'i Dan Masyarakat Juga Media Penyampai Pesan Dakwah Paling Efektif Di Kalangan Masyarakat Petani Kecamatan Sukadana**

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa masyarakat Kecamatan Sukadana dalam kegiatan pengajian mingguan selalu aktif hadir di masjid dikarenakan waktunya yang seminggu sekali dan dengan waktunya yang sangat efektif yaitu hari jum'at ba'da duhur yang mayoritas dihadiri oleh kaum ibu-ibu, sedangkan untuk kaum bapak-bapak kembali pada aktifitas masing-masing, namun untuk tausiyah mingguan untuk bapak-bapak dilaksanakan pada saat sudah pembacaan surat yasin atau pembacaan surat yasin secara berjamaah di masjid.

Selain pengajian sebagai simbol yang mempunyai makna sebagai identitas sebagai seorang muslim, pengajian juga mempunyai makna lain yaitu makna do'a, juga sebagai kebutuhan rohani untuk diri masyarakat Kecamatan Sukadana. Selain itu kepatuhan terhadap pelaksanaan perintah-perintah ajaran Islam yang sarat akan simbol-simbol religius salah satunya adalah pengajian yang pelaksanaannya penuh kehidmatan merupakan representasi dirinya sebagai orang Muslim Sunda juga sebagai upaya menjaga iman dan taqwa.

Beragama bentuk pengajian sebagai simbol komunikasi dirinya sebagai seorang muslim yang ada di Kecamatan Sukadana dalam realitasnya adalah realitas subjektif. Pengajian yang ada di Kecamatan Sukadana telah dan masih tetap mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Sukadana, karena pengajian yang ada di Kecamatan Sukadana merupakan dasar identitas individu dan kehidupan sosial, sebagaimana dijelaskan Mead “ *mead thought that symbol were the basis of individual identity and social life*”<sup>18</sup>

Jadi, beragam bentuk pengajian yang ada di Kecamatan Sukadana dalam tiap pelaksanaannya telah dipahami oleh da'i dan masyarakat di Kecamatan Sukadana, da'i sebagai pelaku dakwah dan atas pemahaman mereka terhadap

---

<sup>18</sup> Enjang AS 2013, hal 32

pemaknaan pengajian yang ada pada setiap pelaksanaannya digunakan oleh da'i untuk berdakwah di kalangan petani, masyarakat Kecamatan Sukadana dalam aktifitas dakwahnya diberikan tema-tema tertentu terkait dengan profesi mereka sebagai petani yang banyak menyita waktu di sawah dan ladang dengan tujuan agar pemahaman tentang keagamaan mereka seimbang.

Sebagaimana disebutkan bahwa pandangan interaksionisme simbolik bahwa tentang diri (*the self*) dari George Herbert Mead yang beranggapan bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain.<sup>19</sup>

Jadi, terkait dengan pelaksanaan pengajian yang masih berkembang di keluarahn Kecamatan Sukadana adalah didasarkan pandangan individu atas realitas subjektif yang diperolehnya melalui interaksi sosial dan beragam bentuk pengajian yang terus menerus dilaksanakan oleh masyarakat keluarahan Kecamatan Sukadana adalah konsep diri yang diperoleh melalui interaksinya dengan individu lain.

Para teoritisi intraksionisme simbolik berpegang pada asumsi bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi. Beragam bentuk pengajian di Kecamatan Sukadana membentuk sebuah tatanan masyarakat yang kental dengan tradisi sebagai Warga Nahdlatul Ulama dikarenakan proses komunikasi antar individu yang mana dalam proses pelaksanaan pengajian tempat dimana individu-individu tersebut saling bertukar symbol atau makna dan pemahaman atas realitas persitiwa pengajian sebagai objeknya.

Selain itu pengajian adalah simbol komunikasi yang mempunyai makna juga motivasi bagi da'i dan masyarakat keluarahan Kecamatan Sukadana sebagai realitas yang ada pada setiap aktifitas pengajian pada dasarnya adalah sesuai dengan keyakinan (religi Islam) masyarakat keluarahan Kecamatan Sukadana, yang mana pengajian dimaknai pada tiap-tiap pelaksanaannya dimaknai atas kesadaran diri para da'i dan masyarakat keluarahan Kecamatan Sukadana adalah sebagai kebutuhan rohani mereka tidak lain agar jalan mendekatkan diri kepada

---

<sup>19</sup> Deddy Mulyana 2001...hal 73



allah SWT dibalik kesibukan mereka sebagai petani tetap seimbang antara kebutuhan hidup untuk kehidupan di dunia dan di akhirat.

Segala bentuk pengajian yang ada di Kecamatan Sukadana adalah tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman tentang keagamaan dan sebagai media untuk memberikan informasi terkait tentang sosialisasi pertanian ketika ada bibit-bibit baru.<sup>20</sup>

Penjelasan diatas jika dikaitkan dengan realitas pengajian yang saat ini memang sudah pasti tujuannya dakwah, ternyata penjelasan yang di dapat dari wawancara kepada informan bahwa pengajian juga biasanya di gunakan penyampai pesan informasi terkait dengan persoalan pertanian, dakwah sebagai penyampai informasi baik itu terkait dengan persoalan pertanian pada saat pengajian berlangsung waktu dan suasana lebih efektif dan pesan lebih bisa di terima oleh masyarakat.

Selanjutnya pengajian simbol identitas diri masyarakat Kecamatan Sukadana sebagai Muslim dalam kegiatan malam jum'at pemberian tausiyah juga diberikan kepada jamaah yasinan yang mayoritas bapak-bapak, sebagai kepala rumah tangga figur sorang suami untuk istri dan figur seorang ayah untuk anak-anak mereka sangat diperlukan kerana sosok kepala rumah tangga yang menjadi pemimpin untuk keluarganya karena tanggung jawab seorang laki-laki. Kerenanya pengetahuan tentang pengetahuan tentang keagamaan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran Surat At-Tahrim Ayat 6

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim: 6)

---

<sup>20</sup> Wawancara kepada bapak Aep selaku ketua kelompok tani kelurahan Kecamatan Sukadana

Masyarakat Kecamatan Sukadana adalah mayoritas beragama Islam dan sudah menjadi harga mati bahwa Al Qur'an adalah sebagai pedoman hidup. Surat At-Tahrim Ayat 6 diatas menjelaskan bahwa tanggung jawab seorang suami kepada keluarganya. Jadi, sudah selayaknya seorang suami yang mempunyai tanggung jawab memimpin keluarganya harus mempunyai pengetahuan banyak yaitu pengetahuan tentang segala yang berhubungan dengan keluarga baik dalam tata cara mendidik istri dan anak, sehingga pada saat tertentu dalam momen pengajian para da'i memberikan tema-tema tertentu ketika pengajian.

Berdasarkan pembahasan mengenai berbagai macam bentuk pengajian yang ada di Kecamatan Sukadana pada setiap kegiatannya merupakan gambaran dari masyarakatnya itu sendiri. Beragam bentuk pengajian dimanfaatkan oleh para da'i tidaknya hanya pesan-pesan keagamaan yang disampaikan dalam momen pengajian tersebut dan sudah dapat diketahui bahwa dakwah pada dasarnya berupa perintah atau nasehat baik yang harus dikerjakan larangan yang harus ditinggalkan (*amar ma'ruf nahyi munkar*) adalah sebuah komunikasi dakwah yang hendak disampaikan dan wajib di taati dengan beragam bentuk pengajian sebagai representasinya.

Lebih dari itu ditegaskan juga dalam Al-Qur'an tentang perintah *amar ma'ruf nahyi munkar* dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran 104

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.

Para da'i menggunakan pengajian sebagai media paling efektif untuk digunakan pada masyarakat petani Kecamatan Sukadana, karena didasarkan pada waktu dan antusias warga masyarakat Kecamatan Sukadana karena pengajian yang ada di sekelilingnya dimaknai sebagai kebutuhan rohani mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara oleh para da'i di keluarahan Kecamatan Sukadana bahwa setiap kegiatan pengajian beliau selalu mengkomunikasikan atau memberikan pemahaman tentang pentingnya silaturahmi





melalui pengajian dan tema-tema tentang pentingnya silaturahmi agar kerukunan dan ketentraman warga masyarakat Kecamatan Sukadana sebagai masyarakat petani dapat terjaga.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa semua rangkaian kegiatan pengajian baik itu mingguan, triwulanan dan peringatan hari besar Islam dan sekaligus sebagai simbol bahwa masyarakat keluarahan Kecamatan Sukadana adalah masyarakat Muslim Sunda yang antusias mereka tinggi terhadap keinginan pengetahuan mereka terhadap ajaran-ajaran Islam dibalik kesibukan mereka sebagai petani. Persoalan ini dimungkinkan karena faktor konsep diri mereka sebagai seorang Muslim Sunda yang gemar dengan Tradisinya sebagai warga NU.

Jadi, kegiatan pengajian yang ada di Kecamatan Sukadana dengan beragam bentuk pengajian yang ada sebagai simbol seorang Muslim Sunda yang ada di Kecamatan Sukadana selain itu merupakan identitas diri mereka, di dalamnya juga mempunyai pesan-pesan komunikasi dakwah yang tidak bermuatan dakwah tetapi juga bermuatan sosial sebagaimana telah diketahui bahwa dalam acara pengajian juga dapat diberikan sosialisasi tentang pertanian selain itu realitas yang ada di masyarakat Kecamatan Sukadana Semuanya adalah gambaran kehidupan telah disimbolkan pada pengajian sebagai simbol yang ada dalam kegiatan pengajian yang ada sebagaimana pengajian telah dimaknai oleh mereka sebagai kebutuhan rohani mereka.

#### **D. Kesimpulan**

Setelah dilakukan penelitian secara cermat maka, penelitian ini berkesimpulan bahwa Beragam bentuk pengajian yang digunakan sebagai media penyampai pesan dakwah dikalangan masyarakat petani dimaknai oleh da'i dan masyarakat adalah semata-mata karena untuk menjaga hubungan baik dengan Allah (*habluminallah*), hubungan baik antar sesama manusia (*hablumminannas*), menjaga dan melestarikan alam (*habluninalalam*). Konsep diri da'i sebagai pelaku dakwah terbentuk karena ada pemaknaan oleh dirinya terhadap lingkungan yaitu masyarakat petani yang masih memerlukan dakwah ditengah kesibukan mereka,

selain itu realitas pengajian terbentuk karena ada persaan diri da'i dan masyarakat sebagai seorang muslim akan perlunya memahami ajaran Islam secara khafah. Penggunaan pengajian sebagai media penyampai pesan dakwah satu-satunya yang paling efektif di Kecamatan Sukadana juga sebagai interaksi antara da'i dan masyarakat Kecamatan Sukadana dalam rangka mewujudkan habluminnas yang baik antar sesama masyarakat Kecamatan Sukadana yang berprofesi sebagai petani.



---

### Daftar Pustaka

- Cholil Mansyur M, *Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa* (JAKARTA, 2010)
- Usman Suyoto, *Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Iskandar Wirjokusumo, Soemardji Anshori, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora*, (Unesa University Press,2009)
- Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian PR dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2003)
- Berger, Peter L., Thomas,Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan ( Hasan Basari, Penerjemah)*. Jakarta : LP3ES, 1990
- Sarwono S.W Meinarno. E.A. *Psikologi Sosal*, ( Jakarta: Salemba Humanika 2009)
- Nur Gufron.M, Rini RS, *Teori-Teori Psikologi* ( Yogyakarta : Ar\_Ruzz Media 2010)
- Jaluluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* ( Bandung : CV Remadja Karya 1986)
- Asep Saeful Muhtadi “ *Komunikasi Dakwah*” ( Bandung: Rekatama Media 2012)
- Nur Gufron.M, Rini RS, *Teori-Teori Psikologi* ( Yogyakarta : Ar\_Ruzz Media 2010)
- George Mead Herbert, *Mind, Self, and Society : From The Standpoint of A Social Behaviorist*. The University of Chicago Press. Chicago, Illinois 1934
- Sarwono,S.W, Meinanrno,E.A, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika:2009)

- 214 Anton Widodo<sup>1</sup>, Muhajir<sup>2</sup>, Andi Rahmad, <sup>3</sup>Agam Anantama <sup>4</sup>, “Dakwah di Kalangan Buruh Tani”  
Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Desa  
Volume 3 Nomor 2, Juni 2021, h. 187- 214

### **JURNALAT-TAGHYIR**

Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa

e-ISSN: 2657-1773,p-ISSN:2685-7251

Volume 3 Nomor 1, Desember 2020,

Journal Homepage:<http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/taghyir>



**Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendistribusian  
Dan Pendayagunaan Dana Zakat  
Oleh : Masrul Efendi Umar Harahap, M.Sos  
harahapmasrulefendiumar@gmail.com**